

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data mengenai Penanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak kelas 4 di MIN Kota Banjarbaru, peneliti terlebih dahulu memberikan gambaran singkat mengenai lokasi penelitian.

1. Sejarah Singkat MIN Kota Banjarbaru

Pada tahun 1997 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah Swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Aula yang beralamat di Kelurahan Bangkal RT. 4 RW.2. Pada Tahun 1998 dengan berbagai dukungan akhirnya diterbitkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 93 tahun 2009, tanggal 19 Juni 2009. Tentang Penetapan Madrasah Ibtidaiyah Negeri se Indonesia. Sehingga Miftahul Aula berubah statusnya menjadi MIN Bangkal Banjarbaru dengan Alamat Jl. Mistar Cukrokusumo Rt. 13 Kel Bangkal Kec. Cempaka Kota Banjarbaru. Lahan yang ditempati Madrasah sekarang merupakan wakaf Bapak H. Supian Hadi dengan ukuran lahan 2000 m². Sesuai dengan Perda No.05 tahun 2001 tanggal 18 Agustus 2001. Kemudian Pada Tahun 2016 MIN Bangkal berubah status menjadi MIN Kota Banjarbaru.

2. Misi dan Visi dan Tujuan MIN Kota Banjarbaru

a. Visi

Mencipta generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual, islami, berprestasi dan berwawasan lingkungan hidup yang berkompetensi di era milineal.

b. Misi

- 1) Menciptakan suasana kebersamaan yang islami bagi seluruh warga sekolah.
- 2) Meningkatkan kinerja guru dan seluruh staf sekolah.
- 3) Meningkatkan prestasi siswa di semua aspek.
- 4) Menumbuhkembangkan kesadaran terhadap lingkungan hidup.
- 5) Membudayakan warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan hidup.
- 6) Melaksanakan program kebersihan sekolah dan terus berusaha memperbaiki ekosistem lingkungan sekolah.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan kurikulum berkarakter dan berbudaya lingkungan secara terintegrasi.
- 2) Terciptanya kebersamaan diantara semua siswa, guru dan semua bagian dari sekolah.
- 3) Terciptanya guru-guru yang berkualitas dan berwawasan luas.
- 4) Meningkatnya prestasi siswa di semua aspek.
- 5) Menciptakan Sekolah yang bersih, sehat, asri dan menjadi sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

- 6) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

3. Data Sarana Dan Prasarana

Gedung Permanen status hak milik, luas tanah 10.000 m² dengan status waqaf.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai pada 2 April data dengan data yang diperoleh langsung melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan turut serta dalam kegiatan di kelas, sedangkan wawancara dilakukan dengan narasumber yang relevan dengan hasil wawancara diperoleh dari kepala sekolah, staf tata usaha, guru akidah akhlak, dan siswa/i kelas 4a MIN Kota Banjarbaru. Dokumentasi juga dilakukan dengan memanfaatkan objek yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

Fokus penelitian ini adalah Penanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 MIN Kota Banjarbaru, faktor pendukung penanaman nilai karakter pancasila berbasis kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak kelas 4 MIN Kota Banjarbaru, serta faktor penghambat penanaman nilai karakter pancasila berbasis kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak kelas 4 MIN Kota Banjarbaru.

Peneliti memuat data dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian untuk memperkuat data observasi serta wawancara yang telah dilaksanakan. Sebagaimana yang telah dimuat dalam fokus penelitian, bahwa penelitian ini berjudul “Penanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 MIN Kota Banjarbaru”, yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai karakter pancasila berbasis kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak kelas 4 di MIN Kota Banjarbaru dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman

nilai karakter pancasila berbasis kurikulum merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas 4 di MIN Kota Banjarbaru.

1. Penanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak MIN Kota Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Herlinawati, yang telah mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak selama dua tahun terakhir setelah sebelumnya mengajar mata pelajaran umum, didapati beberapa informasi penting mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di MIN Kota Banjarbaru. Beliau menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka mulai diberlakukan di sekolah tersebut sejak semester sebelumnya, dengan penerapan awal yang hanya terbatas pada kelas 1 dan kelas 4. Namun, pada semester ini, penerapan Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara menyeluruh di semua jenjang kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Saat ini, Ibu Herlinawati mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas 4.

a. Tahapan Transformasi Nilai

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran dan wawancara yang peneliti lakukan mengenai tahap awal penanaman nilai karakter pancasila berbasis kurikulum merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas 4 di MIN Kota Banjarbaru yaitu tahapan transformasi nilai oleh Ibu Herlinawati selaku guru Akidah Akhlak kelas 4 yaitu:

“Menurut sederhananya ulun adalah setiap kegiatan pembelajaran yg bertujuan untuk menyampaikan (secara lisan, visual, demonstrasi) kepada peserta didik mengenai makna materi ajar yg bernilai religius, disiplin, tanggung jawab dan demokratis. Dengan metode pembelajaran direct instrucion. Contoh dimulai penyampaian materi tanya jawab dan pemberian tugas dalam games”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Herlinawati, selaku guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, dijelaskan bahwa transformasi nilai dalam pembelajaran dilakukan melalui beberapa metode penyampaian. Pertama, materi disampaikan secara lisan, di mana guru menggunakan kata-kata untuk menjelaskan konsep-konsep adab kepada siswa secara langsung. Dalam konteks ini, guru menggambarkan apa yang dimaksud dengan adab, mengapa adab itu penting, serta bagaimana adab seharusnya diterapkan dalam interaksi dengan teman sebaya.

Selanjutnya, penyampaian materi juga dilakukan secara visual, misalnya dengan menggunakan papan tulis untuk menunjukkan kata-kata yang menggambarkan contoh perilaku adab yang diharapkan dalam konteks interaksi sosial. Selain itu, metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh konkret, seperti melalui kegiatan bermain peran yang menunjukkan cara mengucapkan terima kasih atau meminta maaf dengan sopan kepada teman.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada tahap transaksi nilai oleh guru Akidah Akhlak pada kelas IVa ibu Herlinawati beliau memaparkannya sebagai berikut.

“Tahapan transaksi nilai adalah dimana informasi yang telah diterima siswa dari tahap transformasi nilai dipahami oleh siswa melalui perbuatan yang dilakukan guru sehingga murid dapat mendapatkan contoh konkret dari teladan guru. Menurut ulun disini guru diminta sebagai contoh atau teladan, semisal adab ketika sedang berdoa hendak memulai pembelajaran, yaitu menengadahkan kedua tangan, duduk yang sopan, berdoa dengan sungguh-sungguh, dan tidak berteriak”

Berdasarkan wawancara dengan ibu Herlinawati selaku guru pengampu Akidah Akhlak transaksi nilai pada tahapan ini yang dilakukan adalah memberikan contoh konkret kepada peserta didik dengan mengintegrasikan dengan

pemahaman nilai-nilai moral dan kebangsaan, cerita inspiratif. Menciptakan suasana pembelajaran yang mengembangkan karakter, penghargaan terhadap keanekaragaman dan memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar agar.

c. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada tahap transinternalisasi nilai oleh guru Akidah Akhlak pada kelas IVa ibu Herlinawati beliau memaparkannya sebagai berikut.

“Tahapan transinternalisasi nilai yaitu bertindak sebagai penyampai dan pelaksana nilai, selain ceramah, instruksi atau minta pendapat secara langsung kepada siswa. Semisal ada anak didik yg kesulitan belajar atau bersosialisasi dengan teman-teman selain secara pribadi tidak jarang ulun meminta anak-anak yang dirasa dekat dengan terkait untuk membantu, menemani atau mendukung agar mendapat solusi”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Herlinawati, selaku guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, transinternalisasi nilai dilakukan dengan cara di mana guru bertindak sebagai penyampai dan pelaksana. Dalam proses pembelajaran, guru meminta pendapat siswa secara langsung, misalnya dengan menanyai murid untuk menceritakan pengalaman mereka mengenai interaksi dengan teman-teman yang baik. Guru juga memberikan pernyataan yang menekankan perilaku yang seharusnya dilakukan saat berteman, seperti berbicara sopan, berbuat baik, saling menolong, serta tidak membeda-bedakan teman.

Dalam proses ini, guru memberikan batasan yang jelas antara pertemanan laki-laki dan perempuan. Selain itu, guru juga mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa, seperti "Apakah kita boleh mengolok-olok teman?" dan "Apakah kita boleh berbohong kepada teman?" Mendengar pertanyaan

tersebut, anak-anak serentak menjawab "tidak." Selanjutnya, guru menanyakan alasan di balik jawaban tersebut, dan salah satu siswa menjawab, "Kita tidak boleh berbohong kepada siapapun; kita harus berbicara jujur."

Ketika anak-anak dapat mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan pengalaman pribadi mereka, pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut menjadi lebih kuat dan mendalam. Proses ini memfasilitasi anak-anak untuk lebih mudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter pancasila berbasis kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak kelas 4 MIN Kota Banjarbaru.

a. Faktor pendukung

1) Lingkungan

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter seseorang dapat dibawa sejak ia lahir dan juga dapat terbentuk dari dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Lingkungan yang baik terdapat orang-orang yang berkarakter baik dan menampilkan perilaku yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk tidak terdapat orang-orang yang berkarakter baik dan menampilkan perilaku yang buruk pula.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana anak usia MI banyak menghabiskan waktu didalamnya, lingkungan keluarga yang baik mempengaruhi karakter anak. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang anak usia MI melakukan aktivitas sehari-hari mereka, seperti lingkungan tempat tinggal mereka dan lingkungan sekolah mereka. Keadaan lingkungan masyarakat yang baik mempengaruhi perilaku seseorang karena perilaku seseorang adalah

cerminan dari lingkungan dimana ia berada. Pembentukan karakter merujuk pada bawaan individu serta pengalaman individu ketika berada didalam lingkungannya secara subyektif ataupun obyektif, sehingga mempengaruhi perilakunya.

2) Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanganan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajran disekolah yaitu pembelajaran Akidah Akhlak menjadikan hal yang relevan. Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif serta penerapan lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan output yang berwatak serta berkepribadian baik.

“Karena pembelajaran Akidah Akhlak di MI merupakan proses pendidikan yang mendalami ajaran-ajaran agama Islam dan diarahkan untuk membentuk kepribadian yang baik”

Pembelajaran akidah dan akhlak di MI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk membentuk karakter anak-anak secara menyeluruh. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh dan kesadaran spiritual yang mendalam.

3) Pembiasaan dan Teladan Guru

Keteladanan yang di perhatikan guru merupakan model figure positif yang menerapkan, mencerminkan perilaku karakter yang baik. Contohnya dari segi cara mengajar guru, guru menggunakan bahasa yang santun, tidak dengan makian, berbicara sopan baik dalam waktu pembelajaran atau saat tidak dalam

pembelajaran. Dengan menunjukkan contoh yang baik dan menerapkan nilai-nilai baik dalam tindakan sehari-hari dan menjadi model yang mereka dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam interaksi mereka dengan anak-anak dan orang lain di lingkungan sekolah.

Pembiasaan yang dilakukan merupakan faktor pendukung, berdasarkan wawancara dengan ibu Herlina tentang pembiasaan.

“Pembiasaan positif yang saya prioritaskan adalah tindakan dan kata-kata saya. Karena saya percaya bahwa cara terbaik untuk mengajarkan anak-anak tentang kebaikan adalah teladan yang konsisten dalam mempraktikkan nilai-nilai keagamaan, seperti kejujuran, berbicara yang sopan adalah cara salah satu cara untuk mengajarkan anak-anak untuk membangun generasi yang berkarakter”

Pembiasaan positif dalam perilaku seorang guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan produktif bagi siswa. Ini membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan memberikan dampak yang positif pada pengalaman pendidikan siswa secara keseluruhan.

b. Faktor Penghambat

1) Media Massa

Penggunaan handphone dapat menjadi faktor yang menghambat proses internalisasi karakter pada anak-anak dan remaja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, handphone sering kali mengganggu fokus dan konsentrasi anak-anak karena mereka dapat tergoda untuk menggunakan waktu luang mereka dengan konten digital yang kurang bermanfaat. Kedua, paparan terhadap konten negatif seperti pornografi dan kekerasan yang dapat ditemukan secara mudah di internet dapat merusak nilai-nilai moral yang diajarkan di lingkungan pendidikan

agama seperti Madrasah Ibtidaiyah. Ketiga, ketergantungan pada handphone bisa menyebabkan gangguan kecanduan yang mengarah pada pengurangan interaksi sosial langsung dan pembatasan waktu untuk refleksi serta introspeksi terhadap nilai-nilai agama yang dipelajari. Keempat, penggunaan handphone yang berlebihan juga berpotensi mengganggu pola tidur dan kesehatan mental anak-anak, mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

2) Kurangnya Pengawasan Guru

Kurangnya pengawasan oleh guru dapat menjadi faktor yang signifikan dalam menghambat proses internalisasi karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Guru memiliki peran krusial sebagai teladan dan pembimbing dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika pada anak-anak. Ketika pengawasan guru tidak memadai, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengadopsi nilai-nilai yang diajarkan secara konsisten.

Kurangnya pelatihan dan dukungan untuk guru dalam mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran mereka dapat menghambat efektivitas dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan profesional guru merupakan hal yang krusial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi oleh sebagian guru terkait kurangnya akses terhadap pelatihan dan pembinaan yang memadai. Dampak dari kurangnya pengembangan profesional ini bisa sangat beragam, mulai dari ketidakmampuan menghadapi perubahan kurikulum hingga kurangnya pemahaman tentang teknologi pendidikan yang berkembang pesat. Guru yang tidak terus-menerus mengembangkan keterampilan

mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, mengelola kelas dengan efektif, atau bahkan memahami kebutuhan individu dari siswa mereka.

C. Pembahasan

1. Penanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak MIN Kota Banjarbaru

Anak di usia Madrasah Ibtidaiyah merupakan periode perkembangan awal yang krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Melalui penanaman nilai-nilai baik pada anak MI dapat membantu mereka menjadi individu yang sukses secara akademis, dan juga individu yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari serta masyarakat secara keseluruhan.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Karakter tidak diwariskan, tetapi suatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan demi pikiran, tindakan demi tindakan. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras.³⁵ Dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI berbasis kurikulum merdeka pembelajaran Akidah Akhlak memuat pendidikan karakter.

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

Pembelajaran akidah akhlak di dalam kurikulum merdeka memiliki sedikit perbedaan, dimana memiliki penekanan yang lebih besar terhadap aspek kebebasan akademik dan kreativitas dalam pembelajaran dengan kebutuhan dan kontek lokal mereka yang bisa mencakup berbagai penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Kurikulum Merdeka mungkin mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, di mana konsep-konsep akidah dan akhlak diajarkan melalui situasi-situasi kehidupan nyata atau cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan siswa.

Penanaman nilai karakter pancasila pada mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka memiliki perbedaan yang cukup signifikan sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Herlinawati selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 4 bahwa:

“Kurikulum sebelumnya hanya berpatok kepada pembelajaran agama di mata pelajaran Akidah Akhlak sedangkan kurikulum merdeka harus dikaitkan lagi dengan pancasila, dikaitkan lagi tentang kewarganegaraannya, wawasan kebangsaannya. Jadi ada nilai karakter lagi yang harus disisipkan dalam setiap pembelajaran Akidah Akhlak”.

Menurut Ibu Herlinawati, terdapat beberapa perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah Akhlak lebih terfokus pada aspek agama tanpa mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka mengharuskan setiap materi Akidah Akhlak untuk dihubungkan dengan nilai-nilai Pancasila, kewarganegaraan, serta wawasan kebangsaan. Oleh karena itu, dalam setiap materi Akidah Akhlak, perlu disisipkan nilai karakter yang relevan agar siswa

dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi pada dasarnya merupakan proses belajar, yaitu proses menanamkan semua pengetahuan, sikap, perasaan, keterampilan dan nilai-nilai. Semua hal itu tidak hanya untuk diketahui, kemudian dimiliki, tetapi lebih jauh dari itu, nilai harus menyatu dengan kepribadian dirinya. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia disebutkan bahwa internalisasi merupakan proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan bagian milik dirinya berbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu, norma-norma, nilai-nilai sebagaimana dimiliki individu-individu lain dalam kelompoknya³⁶

a. Tahap Transformasi nilai

Tahap transformasi nilai adalah tahap awal di mana individu mulai mengenali, memahami, dan menerima nilai-nilai tertentu yang diperoleh dari lingkungan eksternal, seperti keluarga, sekolah, atau masyarakat. Nilai-nilai ini dapat berupa norma, keyakinan, atau prinsip yang dianggap penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Proses ini melibatkan penerimaan nilai secara pasif dan pemahaman awal terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahap di mana individu mulai mengaitkan nilai-nilai yang telah diterima dengan pengalaman pribadi mereka. Mereka

³⁶ Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*, (Cirebon: CV. Confident, 2023), 7.

mulai mempertanyakan, mengkritisi, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam situasi-situasi kehidupan nyata. Proses ini melibatkan refleksi aktif terhadap nilai-nilai yang diterima, pencarian makna, dan pertimbangan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan. Individu juga dapat mengalami konflik nilai atau dilema moral pada tahap ini.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai adalah tahap akhir dari proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai eksternal yang telah diterima secara kritis dan reflektif akhirnya menjadi bagian integral dari identitas dan perilaku individu. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari tanpa perlu dipertanyakan secara terus-menerus. Proses ini mencerminkan terbentuknya karakter yang kuat dan kohesif yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini oleh individu.

2. Faktor Pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter pancasila berbasis kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak kelas 4 MIN Kota Banjarbaru.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor lingkungan

Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku

dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik.³⁷

Lingkungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tumbuh kembang anak, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif antara anggota keluarga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam beradaptasi dan membentuk karakter yang baik. Hal ini terjadi karena anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Jika keluarga menciptakan suasana yang mendukung dan penuh kasih sayang, anak cenderung mengembangkan sikap yang empatik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.³⁸

Selain itu, pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak juga diperkuat oleh pendekatan pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak, seperti mendiskusikan nilai-nilai moral dan memberikan bimbingan yang konsisten, akan membantu anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, ketidakaktifan orang tua dapat mengakibatkan kurangnya

³⁷ Heri Saputro & Yufentri Otnial Talan, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah", *Jurnal Of Nursing Practice 1*, No 1, (2017), 2.

³⁸ R. A. Purnama, *Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Yogyakarta, Deepublish, 2020), 35-37.

pemahaman anak terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang berpotensi menciptakan konflik nilai di kemudian hari.³⁹

2) Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah adalah proses yang penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM menentukan kualitas dan kemajuan suatu bangsa, maka akidah yang kuat perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin. Pembelajaran Akidah adalah proses yang tak pernah berhenti, diperlukan agar setiap individu menjadi pribadi, warga masyarakat, warga negara, abdullâh dan khalifatullâh yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Akidah Akhlak dibutuhkan pemahaman materi secara mendalam dan keterampilan pemecahan masalah. Model pembelajaran seperti Card Sort dan Creative Problem Solving dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah juga memiliki hubungan yang signifikan dengan akhlak siswa, sehingga penting untuk memahami dan menerapkan materi Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari, yang berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai akidah dalam berbagai aspek pendidikan

³⁹ L. M. Sari, *Pendidikan Karakter di Era Digital*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2022), 123-125.

dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat.⁴⁰

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat materi akidah lebih relevan dengan kehidupan mereka. Dengan melibatkan siswa dalam proyek nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah, mereka tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual untuk memastikan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak.⁴¹

3) Pembiasaan dan teladan guru

Untuk pembentukan karakter terhadap anak dilakukan pembiasaan-pembiasaan, termasuk keteladanan dari guru itu sendiri. Keteladanan yang dilakukan kepala sekolah dan guru di sekolah ini adalah berpakaian rapi sesuai peraturan, datang tepat waktu, berjabat tangan dan mengucapkan salam jika bertemu guru, bertutur kata sopan, bersikap ramah terhadap guru lainnya, melaksanakan sholat dan saling membantu antar guru. Selain itu, kepala sekolah juga menegur dan memberi arahan apabila ada guru yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.⁴²

Pembiasaan positif di lingkungan sekolah dapat mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Ketika guru aktif dalam

⁴⁰ A. Z. Zain, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 12, no. 2, (2020) 45-60

⁴¹ M. H. Hasan, "Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Akidah," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 3, (2021). 123-138

⁴² Rhyan Prayuddy Reksamunandar, dan Hadirman, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru, *Jurnal Cendekia 14* No. 1, (2022) 32

menjalankan perannya, seperti melakukan salat berjamaah dan saling membantu di antara sesama guru, siswa akan merasakan dampak dari lingkungan tersebut. Proses ini bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan guru yang menunjukkan komitmen terhadap norma-norma ini berkontribusi terhadap pembentukan perilaku baik siswa.⁴³

b. Faktor Penghambat

1) Media masa

Penggunaan ponsel tanpa pengawasan juga dapat menghambat penanaman nilai karakter. Penggunaan ponsel secara berlebihan oleh anak tanpa pengawasan mempunyai dampak negatif. Artinya, jika siswa menggunakan ponsel mereka untuk bermain game atau menonton konten media yang tidak bermanfaat selama berjam-jam, hal ini pada akhirnya akan menurunkan prestasi akademis siswa dan menurunkan perilaku moral siswa. Aplikasi-aplikasi seperti YouTube, Instagram, dan Tiktok kini mudah diakses dan secara tidak langsung dapat berdampak pada anak-anak penderita MI karena banyak menampilkan konten-konten yang tidak pantas untuk mereka. Mereka hanya melihat apa yang ingin mereka lihat, apa yang mereka sukai, dan bukan apa yang seharusnya mereka lihat.

Penggunaan handphone bagi siswa/pelajar bisa dibatasi dan diatur melalui kesadarannya sendiri, atau didikan dari orang tua dan guru serta

⁴³ M. H. Syafii, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 45-60.

pengaruh dari teman. Asalkan siswa/pelajar bisa membagi waktunya dalam belajar dan bermain handphone hal itu tidak menjadi masalah. tapi sebaliknya jika penggunaan handphone sampai pada tahap ketagihan tentu hal ini akan menjadi masalah besar.⁴⁴

2) Kurang pengawasan guru

Kurangnya pengawasan guru dapat menjadi faktor utama terhambatnya proses penanaman nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Guru berperan penting sebagai teladan dan pembimbing dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika pada anak. Jika pengawasan guru kurang, anak mungkin akan kesulitan memahami dan mengadopsi nilai-nilai yang secara konsisten diajarkan kepada mereka. Kurangnya pelatihan dan dukungan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran dapat mengurangi efektivitasnya dalam mengajarkan nilai karakter kepada siswa. Dalam dunia pendidikan, pengembangan profesional guru sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Namun, beberapa guru menghadapi tantangan karena kurangnya pelatihan dan bimbingan yang tepat. Dampak dari kurangnya pengembangan profesional bisa sangat beragam, mulai dari ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum hingga kurangnya pemahaman terhadap teknologi pendidikan yang berkembang pesat. Guru yang tidak terus-menerus meningkatkan keterampilannya mungkin mengalami kesulitan dalam memperkenalkan strategi pembelajaran yang

⁴⁴ Antony Putra, Ida Windi Wahyuni, Alucyana, Ajriyah Pengaruh Penggunaan Handphone Pada Siswa Sekolah Dasar "Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan" 18, No.1 (2021) 82

inovatif, mengelola pengajaran secara efektif, atau bahkan memahami kebutuhan individu siswanya.

Kurangnya pengawasan guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dapat mengakibatkan terbentuknya lingkungan yang tidak kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam pengawasan dan pembimbingan sangat mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Jika guru tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap proses belajar siswa, maka siswa akan cenderung kehilangan motivasi untuk belajar dan kurang memahami pentingnya nilai-nilai moral yang diajarkan. Oleh karena itu, pengawasan yang baik dari guru sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan produktif.⁴⁵

Di sisi lain, pengembangan profesional guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran karakter. Pelatihan yang memadai dan dukungan dalam penerapan kurikulum yang inovatif akan membantu guru untuk lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Guru yang terlatih dengan baik tidak hanya mampu beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, tetapi juga dapat menerapkan teknologi pendidikan terbaru yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan profesional guru akan memberikan dampak

⁴⁵ A. Susanto, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2018), 45

positif bagi siswa, serta menciptakan generasi yang lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

⁴⁶ R. Prasetyo, *Inovasi Pembelajaran untuk Pengembangan Profesional Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021),80-85.